

**PENGUJIAN CARA TANAM DAN VARIETAS PADA
BUDIDAYA SALIBU**

***PLANTING SYSTEM AND VARIETIES TESTING ON
SALIBU CROPPING***

Sujinah, Nurwulan Agustiani, dan Ali Jamil

1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
2. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan
sujinah.sulaiman@yahoo.com

ABSTRAK

Peningkatan produksi tanaman dapat dilakukan dengan penyesuaian sistem tanam, diantaranya dengan menggunakan cara tanam yang tepat. Selain itu, peningkatan produksi dapat dilakukan dengan peningkatan indeks panen yaitu dengan budidaya salibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cara tanam dan varietas pada budidaya salibu. Percobaan dilaksanakan di KP Sukamandi dimulai tahun 2015 sampai 2016 selama 3 musim tanam. Rancangan menggunakan split plot 3 ulangan. Petak utama adalah cara tanam yaitu tapin, atabela, dan tabela manual sedangkan anak petak yaitu varietas yang terdiri dari Inpari 32 HDB, Inpari 42 Aritan GSR, dan Hipa 5 Ceva. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Cara tanam tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada tanaman induk, salibu 1, dan salibu 2, (2) Cara tanam berpengaruh nyata terhadap jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, dan hasil pada tanaman induk serta berpengaruh nyata terhadap persentase gabah isi pada salibu, (3) Interaksi nyata berpengaruh terhadap tinggi tanaman pada tanaman induk dan salibu 1, serta jumlah anakan pada fase primordia, (4) Tinggi tanaman, jumlah anakan, komponen hasil, dan hasil mengalami penurunan pada salibu 1 dan salibu 2 dari tanaman induk, (4) Hasil gabah tertinggi dihasilkan oleh Inpari 42 pada tanaman induk sedangkan pada salibu 1 dan salibu 2 pada Inpari 32, (5) Hasil pada salibu 1 mengalami penurunan 37,93% dari tanaman induk dan hasil salibu 2 mengalami penurunan 58,33% dari salibu 1.

Kata kunci: cara tanam, varietas, salibu

ABSTRACT

Increased crop production can be done by the adjusting cropping system, including by using the appropriate planting system. In addition, the increase in production can be done by increasing harvest index i.e salibu cropping. The research purpose were to knew response of planting system and varieties on salibu cropping. The experiments was conducted at Sukamandi Experimental Station on 2015 to 2016 during three cropping seasons. The experiments design using split plot with 3 replications. Main plot is planting i.e transplanting, direct seeding, and manual direct seeding while sub plot is varieties consisting of Inpari 32 HDB, Inpari 42 Agritan GSR, and Hipa 5 Ceva. The result showed that (1) Planting system does not significant on plant height on the parent plant, salibu 1, and salibu 2, (2) Planting system significantly effect the number of panicles per hill, the number of grains per panicle, and yield on parent plant and significant effect on the percentage of fill grain on salibu, (3) Interaction significantly to plant height on parent plant and salibu 1, and also number of tillering at panicle initiation, (4) Plant height, number of tillering, yield component, and yield decreases on salibu 1 and salibu 2 from parent plant, (4) The highest yield was produced by Inpari 42 on parent plant while in salibu 1 and salibu 2 on Inpari 32, (5) Yield on salibu 1 decreased 37,93% from parent plant and salibu 2 decreased 58,33% from salibu 1.

Keywords : planting system, varieties, salibu

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi pangan penting dalam sistem ketahanan pangan nasional. Kebutuhan pangan yang terus meningkat tidak sebanding dengan produksi dan ahli fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Peningkatan produksi dapat dilakukan secara intensifikasi dan ekstensifikasi. Salah satu cara intensifikasi yang dapat digunakan adalah penggunaan sistem tanam yang sesuai. Berdasarkan cara tanamnya dapat dibagi menjadi cara tanam pindah (tapin) dan tanam benih langsung (tabela). Tapin merupakan metode tanam yang paling banyak dilakukan petani di lahan sawah irigasi (Ali et al. 2006). Selain itu, tapin membutuhkan waktu untuk pesemaian sebelum bibit ditanam di lahan sawah (Smith et al. 2012). Perbedaan tapin dan tabela terletak pada fisik bibit yang digunakan. Pada sistem tapin menggunakan bibit yang disemai terlebih dahulu dengan umur 14-21 hss (hari setelah semai) sedangkan tabela menggunakan benih yang telah dikecambahkan ataupun belum dikecambahkan. Pemilihan cara tanam yang digunakan petani dipengaruhi oleh ketersediaan air dan lahan, serta tenaga kerja (Nguyen and Ferrero 2006). Sistem tabela lebih cepat dan mudah penanaman, tenaga kerja sedikit, dan kebutuhan air relatif lebih sedikit (Naresh et al. 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pada sistem tabela adalah jarak tanam yang lebih rapat dibanding tapin (Makarim dan Suhartatik 2006). Selain itu,

gulma menjadi permasalahan pada cara tanam tabela karena pada saat tanam tidak ada genangan air sehingga pertumbuhan gulma lebih cepat. Pada fase vegetatif (sampai 6 minggu) antara tanaman padi dan gulma masih sulit dibedakan sehingga menyulitkan dalam penyiangan gulma (Pane 2003). Penelitian yang dilakukan Chen et al. (2014) terhadap 17 varietas pada beberapa level pemupukan N dengan perbedaan cara tanam (tabela dan tapin) menunjukkan hasil pada cara tanam tapin (8,58 t/ha) lebih tinggi dibanding tabela (7,69 t/ha). Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Ehsanullah et al (2000) dan Hossain et al. (2002) bahwa hasil pada cara tanam pindah lebih besar daripada cara tabela.

Selain cara budidaya, salah satu upaya peningkatan produksi adalah dengan peningkatan indeks panen dengan metode salibu. Salibu merupakan perkembangan dari sistem ratun yang sudah ada di petani. Pada sistem ratun, tanaman akan menghasilkan anakan baru setelah dilakukan pemotongan tunggul dan pada sistem ini tidak memerlukan pengolahan lahan, bibit, dan penanaman. Ratun memberikan peluang untuk meningkatkan indeks pertanaman dengan pertumbuhan yang relatif lebih pendek dari tanaman induk (De Datta and Bernasor, 1988). Sistem salibu, tanaman dilakukan pemotongan pendek setelah panen dan tunas akan muncul dari ruas batang, akar akan muncul dari tunas sehingga suplai hara tidak tergantung pada batang lama. Perbedaan ratun dan salibu terletak pada pemotongan tunggul dimana ratun tidak dilakukan pemotongan ulang setelah panen sehingga tunas muncul dari ruas atas dan suplai hara dari batang lama sedangkan salibu dilakukan pemotongan ulang dan pendek (3-5 cm). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cara tanam dan varietas pada budidaya salibu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di KP Sukamandi mulai MH tahun 2015 sampai 2016. Rancangan menggunakan Rancangan Split Plot dengan 3 ulangan. Petak utama adalah cara tanam yang terdiri dari tanam pindah (tapin), atabela, dan tabela manual. Anak petak adalah 3 varietas unggul baru (VUB) yang terdiri dari Inpari 32, Inpari 42, dan Hipa 5 Ceva.

1. Tanaman induk

Tapin menggunakan bibit umur 17 hss dengan jarwo transplanter sedangkan atabela dan tabela manual menggunakan benih yang telah berkecambah setelah direndam dan diperam 1 hari. Atabela menggunakan atabela jarwo 2:1 sedangkan tabela manual menggunakan caplak legowo 2:1 dan ditaburkan secara manual. Pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK (15-15-15) sebanyak 250 kg/ha dan Urea sebanyak 275 kg/ha. Pupuk NPK (15-15-15) diberikan di awal pertumbuhan (7 hst) sedangkan pupuk Urea diberikan 2 kali, yaitu pada saat anakan maksimum (28 hst) sebanyak 150 kg/ha dan 40 hst sebanyak 125 kg/ha.

2. Tanaman salibu

Panen dilakukan ketika tanaman 90% menguning dan batang masih hijau. Pemotongan batang (jerami) sekitar 15-20 cm dari pangkal malai dan 7 hari setelah panen dilakukan pemotongan tunggul 3-5 cm dari atas permukaan tanah (menyisakan ruas batang terbawah). Penyulaman dilakukan 14 hsp (hari setelah pemotongan) dan dilanjutkan dengan pemupukan. Dosis pupuk yang digunakan sama dengan tanaman induk yaitu NPK (15-15-15) sebanyak 250 kg/ha dan Urea sebanyak 275 kg/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu NPK (15-15-15) sebanyak 250 kg/ha dan Urea 150 kg/ha pada 15 hsp, sedangkan pemupukan kedua menggunakan Urea 125 kg/ha pada 30 hsp.

Parameter pengamatan meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan, komponen hasil, dan hasil. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Sidik Ragam dan apabila terdapat beda nyata dilakukan uji lanjut DMRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

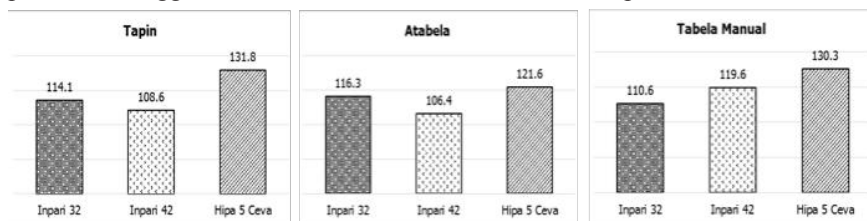
Berdasarkan analisa statistik diketahui bahwa interaksi nyata antara cara tanam dan varietas hanya terdapat pada karakter tinggi tanaman pada tanaman induk dan salibu 1 dan jumlah anakan saat primordia pada tanaman induk (Tabel 1). Komponen hasil dan hasil baik pada tanaman induk, salibu 1, dan salibu 2 tidak dipengaruhi oleh interaksi antara cara tanam dan varietas tetapi dipengaruhi oleh masing-masing faktor baik cara tanam maupun varietas.

Tabel 1. Pengaruh cara tanam, varietas, dan interaksinya terhadap karakter pengamatan, Sukamandi 2015-2016

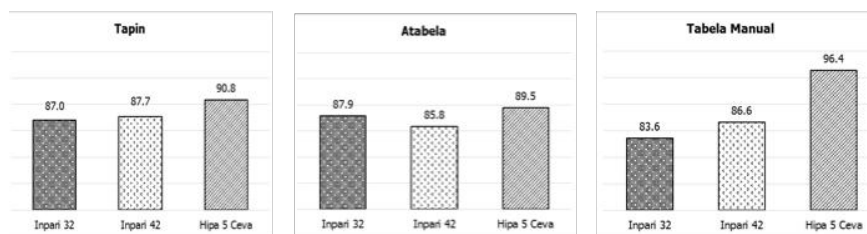
Karakter pengamatan	Tanaman induk			Salibu 1			Salibu 2		
	T	V	T*V	T	V	T*V	T	V	T*V
Tinggi tanaman	ns	**	*	ns	*	*	ns	*	ns
Jumlah anakan max	**	ns	ns	*	*	ns	ns	ns	ns
Jumlah anakan primordia	**	**	*	ns	ns	ns	ns	ns	ns
Jumlah anakan sblm panen	ns	ns	ns	ns	ns	ns	ns	*	ns
Jumlah malai/rumpun	*	*	ns	ns	*	ns	ns	ns	ns
Jumlah gabah/malai	*	*	ns	ns	**	ns	ns	ns	ns
Persentase gabah isi	ns	**	ns	*	**	ns	*	ns	ns
Bobot 1000 butir	ns	*	ns	ns	**	ns	ns	*	ns
Hasil GKG	*	**	ns	ns	**	ns	ns	ns	ns

Tinggi tanaman dan jumlah anakan

Cara tanam tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, baik pada tanaman induk, salibu 1, dan salibu 2. Perbedaan tinggi tanaman lebih dipengaruhi oleh karakteristik varietas yang digunakan dan interaksi keduanya pada tanaman induk dan salibu 1. Pada Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa varietas Hipe 5 Ceva menunjukkan postur tanaman yang lebih tinggi dibanding Inpari 32 maupun Inpari 42 pada ketiga cara tanam. Perbedaan pola tinggi tanaman terlihat pada Inpari 32 dan Inpari 42 dimana Inpari 32 lebih tinggi dibanding Inpari 42 pada cara tanam tapin dan atabela, sebaliknya pada cara tanam tabela manual Inpari 42 lebih tinggi. Hal ini terjadi pada tanaman induk sedangkan pada salibu 1, Inpari 32 dan Inpari 42 relatif sama tingginya pada cara tanam tapin. Secara umum, pada tanaman induk postur tanaman lebih tinggi dibanding salibu 1 dan pada pertanaman salibu 1 juga lebih tinggi dari pertanaman salibu 2. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tinggi tanaman dari tanaman induk ke pertanaman salibu. Pengurangan tinggi tanaman pada salibu 1 dari tanaman induk mencapai 24,78% sedangkan penurunan tinggi tanaman dari salibu 1 ke salibu 2 mencapai 2,94%.



Gambar 1. Interaksi cara tanam dan varietas terhadap tinggi tanaman pada tanaman induk, Sukamandi 2015

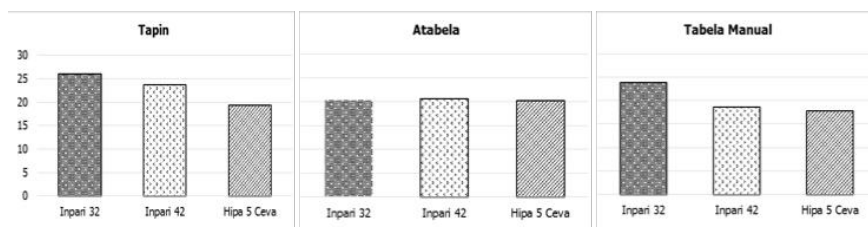


Gambar 2. Interaksi cara tanam dan varietas terhadap tinggi tanaman pada salibu 1, Sukamandi 2016

Jumlah anakan dipengaruhi oleh cara tanaman dan juga varietas, serta interaksinya. Interaksi cara tanam dan varietas terhadap jumlah anakan terjadi pada fase primordia di tanaman induk. Pada tanaman induk, cara tanam tabela manual menghasilkan anakan yang lebih banyak dibanding cara tapin maupun atabela pada fase anakan maksimum. Namun, pada fase primordia jumlah anakan tapin lebih banyak dibanding tabela. Hal ini terjadi juga pada salibu 1 dimana pada

fase anakan maksimum, cara tapin memberikan jumlah anakan yang lebih sedikit dibanding cara tabela. Secara umum, jumlah anakan menjelang panen tidak dipengaruhi oleh cara tanam. Varietas Inpari 32 mampu menghasilkan jumlah anakan lebih banyak dibanding Inpari 42 dan Hipe 5 Ceva pada tanaman induk di fase primordia dan salibu 2 pada saat menjelang panen.

Pola jumlah anakan pada pertanaman salibu sama dengan karakter tinggi tanaman dimana pada pertanaman salibu menghasilkan anakan yang lebih sedikit dibanding tanaman induk. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan karbohidrat yang terkandung dalam batang pada pertanaman salibu lebih sedikit dibanding pada pertanaman induk. Hasil penelitian Utari (2015) juga menunjukkan tinggi tanaman dan jumlah anakan yang lebih rendah pada pertanaman salibu dibanding tanaman induk. Ketersediaan asimilat dalam batang dan tunggul panen yang tetap vigor akan mempengaruhi pertumbuhan tunas. Penelitian yang dilakukan Pasaribu (2016) menunjukkan jumlah daun dan jumlah anakan pada ratun lebih sedikit dibanding tanaman induk. Oad et al. (2002) menyatakan pertumbuhan dan produktivitas padi pada ratun berbeda dengan tanaman induk dan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pada umumnya, jumlah anakan pada ratun lebih rendah dibanding tanaman induk (Vergara et al. 1988). Lebih lanjut, Pasaribu (2016) menyatakan karbohidrat pada bagian akar dan batang ditranslokasikan untuk inisiasi tunas sehingga menjadi tanaman ratun. Vigoritas sistem perakaran dan konsentrasi residu karbohidrat yang tinggi pada batang saat panen tanaman induk merupakan syarat pembentukan tanaman ratun (Vergara et al. 1988).



Gambar 3. Interaksi cara tanam dan varietas terhadap jumlah anakan fase primordia pada tanaman induk, Sukamandi 2015

Tabel 2. Pengaruh cara tanam dan varietas terhadap tinggi tanaman, Sukamandi 2015-2016

Perlakuan	Tanaman induk	Salibu 1	Salibu 2
<i>Cara tanam</i>			
Tapin	115,9 a	88,5 a	85,1 a
Atabela	118,9 a	87,7 a	85,6 a
Tabela manual	117,6 a	88,8 a	86,2 a

Perlakuan	Tanaman induk	Salibu 1	Salibu 2
<i>Varietas</i>			
Inpari 32	114,9 b	86,7 b	83,4 b
Inpari 42	110,1 b	86,7 b	83,9 b
Hipa 5 Ceva	127,4 a	91,7 a	90,2 a
Rata-rata	117,4	88,3	85,7

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT

Tabel 3. Pengaruh cara tanam dan varietas terhadap jumlah anakan, Sukamandi 2015-2016

Perlakuan	Tan. induk		Salibu 1		Salibu 2				
	Anakan max	Sblm panen	Anakan max	Sblm panen	Anakan max	Sblm panen			
<i>Cara tanam</i>									
Tapin	23,0 b	22,1 a	20,0 a	15,8 b	13,4 a	9,9 a	11,6 a	9,8 a	9,7 a
Atabela	21,6 b	19,6 b	20,3 a	18,7 ab	11,2 a	11,3 a	11,4 a	9,9 a	9,5 a
Tabela manual	25,5 a	18,8 b	20,1 a	19,6 a	13,0 a	11,5 a	10,1 a	9,2 a	8,9 a
<i>Varietas</i>									
Inpari 32	23,8 a	23,0 a ^{Primordia}	18,7 a	19,7 a	12,4 a ^{Primordia}	10,6 a	11,3 a	9,7 a ^{Primordia}	10,3 a
Inpari 42	22,7 a	21,0 b	19,9 a	18,4 ab	12,4 a	10,4 a	10,8 a	9,1 a	9,1 b
Hipa 5 Ceva	22,6 a	19,8 c	19,1 a	16,0 b	13,1 a	9,5 a	10,8 a	8,7 a	8,3 b
Rata-rata	23,2	20,7	19,6	18,0	12,5	10,5	11,0	9,4	9,3

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Komponen hasil dan hasil

Cara tanam secara nyata mempengaruhi jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi, dan hasil GKG. Jumlah malai per rumpun terbanyak terdapat pada cara tabela manual pada tanaman induk tetapi pada salibu 1 dan salibu 2 ketiga cara tanam yang digunakan tidak memberikan perbedaan nyata. Hal sebaliknya terjadi pada karakter jumlah gabah per malai dimana pada cara tabela manual menghasilkan jumlah gabah per malai yang lebih sedikit dibanding cara tapin maupun atabela pada tanaman induk. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang et al. (2011) bahwa pada cara tanam tabela menghasilkan jumlah malai per m² lebih banyak dibanding tanam pindah tetapi jumlah gabah per malai lebih sedikit. Tingginya jumlah malai per m² disebabkan adanya peningkatan

jumlah anakan per m² pada cara tanam tabel. Persentase gabah isi tertinggi pada salibu 1 dan salibu 2 terdapat pada cara tanam atabela, sedangkan cara tapin dan tabel manual menghasilkan persentase gabah isi yang sama. Demikian juga hasil GKG pada tabel manual juga lebih rendah dibanding kedua cara tanam lain pada tanaman induk sedangkan pada salibu 1 dan salibu 2 tidak berbeda. Rendahnya jumlah gabah per malai, prosentase gabah isi, dan hasil pada tabel manual disebabkan oleh banyaknya benih yang digunakan pada saat tanam per rumpun sehingga terjadi kompetisi dalam satu rumpun. Pada penanaman tabel manual sulit menerapkan dalam satu rumpun hanya menggunakan 1-2 benih, bahkan benih yang digunakan lebih dari 5 butir per rumpun.

Varietas memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi, bobot 1000 butir, dan juga hasil GKG. Varietas Inpari 42 memiliki jumlah malai per rumpun terbanyak dibanding Inpari 32 dan Hipa 5 Ceva pada tanaman induk dan salibu 2 sedangkan pada salibu 1 jumlah malai per rumpun tertinggi pada Hipa 5 Ceva. Inpari 32 menghasilkan jumlah gabah per malai terendah dibanding kedua varietas lain pada tanaman induk dan salibu 1. Persentase gabah terendah pada tanaman induk dan salibu 1 terdapat pada Hipa 5 Ceva sedangkan bobot 1000 butir tertinggi terdapat pada Inpari 32 di ketiga generasi pertanaman. Hasil GKG tertinggi pada tanaman induk dihasilkan oleh Inpari 42 kemudian Inpari 32 dan terakhir Hipa 5 Ceva. Pada salibu 1, Inpari 32 dan Inpari 42 menghasilkan GKG yang tidak berbeda nyata, demikian juga pada salibu 2 ketiga varietas menunjukkan hasil GKG yang sama.

Berdasarkan generasi pertanaman, komponen hasil maupun hasil mengalami penurunan dari tanaman induk. Penurunan jumlah malai per rumpun dan jumlah gabah per malai dari tanaman induk ke salibu 1 mencapai 24,82% dan 15,85%. Penurunan pada salibu 2 dari salibu 1 relatif lebih rendah pada kedua karakter tersebut. Hal sebaliknya terjadi pada persentase gabah isi, bobot 1000 butir, dan hasil GKG dimana penurunan dari tanaman induk ke salibu 1 lebih kecil dibanding dari salibu 1 ke salibu 2. Penurunan hasil GKG dari tanaman induk ke salibu 1 sebesar 37,93% sedangkan penurunan hasil dari salibu 1 ke salibu 2 sebesar 58,33%. Mareza et al. (2016) menyatakan bahwa proses pengisian gabah sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya asimilat yang dihasilkan selama fase vegetatif sebagai sumber yang akan ditranslokasikan ke gabah sebagai limbung. Fase vegetatif yang terlalu cepat sebelum masuk ke fase reproduktif mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna dan hal ini akan menyebabkan penurunan hasil.

Tabel 4. Pengaruh cara tanam dan varietas terhadap jumlah malai per rumpun dan jumlah gabah per malai, Sukamandi 2015-2016.

Perlakuan	Jumlah malai per rumpun			Jumlah gabah per malai		
	Tan. induk	Salibu 1	Salibu 2	Tan. induk	Salibu 1	Salibu 2
<i>Cara tanam</i>						
Tapin	14,2 ab	9,2 a	8,5 a	142,9 a	111,9 a	102,1 a
Atabela	12,5 b	9,8 a	8,6 a	151,0 a	117,1 a	108,3 a
Tabela manual	15,6 a	10,8 a	8,8 a	122,7 b	121,3 a	100,7 a
<i>Varietas</i>						
Inpari 32	14,4 ab	10,6 b	9,4 a	112,0 b	87,3 b	94,5 a
Inpari 42	15,2 a	9,3 b	8,5 a	144,8 a	135,9 a	101,9 a
Hipa 5 Ceva	12,8 b	12,0 a	8,7 a	159,8 a	127,1 a	116,2 a
Rata-rata	14,1	10,6	8,9	138,8	116,8	103,9

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Tabel 5. Pengaruh cara tanam dan varietas terhadap persentase gabah isi dan bobot 1000 butir, Sukamandi 2015-2016

Perlakuan	Persentase gabah isi (%)			Bobot 1000 butir (gr)		
	Tan. induk	Salibu 1	Salibu 2	Tan. induk	Salibu 1	Salibu 2
<i>Cara tanam</i>						
Tapin	77,0 a	73,9 ab	50,8 b	24,9 a	23,9 a	20,2 a
Atabela	77,3 a	77,1 a	64,7 a	24,4 a	24,4 a	22,0 a
Tabela manual	81,2 a	70,2 b	48,2 b	24,0 a	24,2 a	21,6 a
<i>Varietas</i>						
Inpari 32	84,9 a	81,6 a	58,2 a	26,8 a	26,6 a	24,6 a
Inpari 42	86,5 a	75,5 b	56,4 a	22,1 c	22,2 b	20,9 b
Hipa 5 Ceva	64,2 b	64,1 c	48,9 a	24,4 b	23,7 b	20,4 b
Rata-rata	78,5	73,7	54,5	24,4	24,2	21,6

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

Tabel 6. Pengaruh cara tanam dan varietas terhadap hasil GKG, Sukamandi 2015-2016

Perlakuan	Tanaman induk	Salibu 1	Salibu 2
<i>Cara tanam</i>			
Tapin	5,9 a	3,7 a	1,6 a
Atabela	6,2 a	3,6 a	1,3 a
Tabela manual	5,2 b	3,4 a	1,4 a
<i>Varietas</i>			
Inpari 32	5,8 b	4,1 a	2,0 a
Inpari 42	6,4 a	3,9 a	1,3 a
Hipa 5 Ceva	5,1 c	2,7 b	1,1 a
Rata-rata	5,8	3,6	1,5

Angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5% DMRT.

KESIMPULAN

Cara tanam tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah anakan pada tanaman induk, salibu 1, dan salibu 2 tetapi berpengaruh nyata terhadap jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, dan hasil pada tanaman induk serta berpengaruh nyata terhadap prosentase gabah isi pada salibu. Tinggi tanaman, jumlah anakan, komponen hasil, dan hasil mengalami penurunan pada salibu 1 dan salibu 2 dari tanaman induk. Penurunan hasil GKG pada salibu 1 sebesar 37,93% dari tanaman induk dan penurunan pada salibu 2 sebesar 58,33% dari salibu 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A., J. K. Ladha, J. Rickman, and J. S. Laies. 2006. Comparison of different methods of rice establishment and nitrogen management strategies for lowland rice. *Journal of Crop Improvement*. 16(1-2): 173-189.
- Chen, S., D. Wang, C. Xu, C. Ji, X. Zhang, X. Zhao, X. Zhang, and B. S. Chauhan. 2014. Responses of super rice (*Oryza sativa* L.) to different planting methods for grain yield and nitrogen use efficiency in the single cropping season. *Plos One Journal*. 9(8): 1-9.
- De Datta, S. K. and P. C. Bernasor. 1988. *Agronomic principles and practices of rice ratooning*. Rice Ratooning, IRRI, Los Banos. Philippines (PH). p.163-176.

- Ehsanullah, I. Iqbal, A. Ahmad, and S. A. Randhawa. 2000. Effect of direct seeding and transplanting methods on the yield and quality of fine rice Basmati-370. *International Journal of Agriculture and Biology*. 2(3): 251-252.
- Hossain, M. F., M. A. Salam, M. R. Uddin, Z. Pervez, M. A. R. Sarkar. 2002. A comparative study of direct seeding versus transplanting method on the yield of aus rice. *Pakistan Journal of Agronomy* 1(2-3): 86-88.
- Huang, M., Y. Zou, P. Jiang, B. Xia, Y. Feng, Z. Cheng, and Y. Mo. 2011. Yield component differences between direct seeded and transplanted super hybrid rice. *Plant. Prod. Sci.* 14 (4): 331-338.
- Makarim, A. K. dan E. Suhartatik. 2006. Morfologi dan fisiologi tanaman padi. dalam *Padi: Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan*. Buku II. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. p. 295-329.
- Mareza, E., Z. R. Djafar, R. A. Suwignyo, dan A. Wijaya. 2016. Morfofisiologi ratun pada sistem tanam benih langsung di lahan pasang surut. *J. Agron. Indonesia*. 44(3): 228-234.
- Naresh, R. K., A. K. Misra, and S. P. Singh. 2013. Assesment of direct seeded and transplanting methods of rice cultivars in the Western part of Uttar Pradesh. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Business Management*. 1(1): 1-8.
- Nguyen, N. V. and A. Ferrero. 2006. Meeting the challenges of global rice production. *Paddy and Water Environment*. 4(1): 1-9.
- Oad F, Cruz PS, Memon N, Oad N.L., Z.U. 2002a. Rice ratooning management. *Pak J Applied Sci.* 2(1):29-35.
- Pane, H. 2003. Kendala dan peluang pengembangan teknologi padi tanam benih langsung. *Jurnal Litbang Pertanian*. 22(4): 172-178.
- Pasaribu, P. O. 2016. Sifat fisiologi dan agronomi padi ratun dengan sistem salibu pada budidaya system of rice intensification (SRI). Tesis. Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Smith, J., S. Fukai, and J. Mitchell. 2012. Rice grain yield – a comparison between direct seeding and transplanting in Lao PDR. The Regional Institute Online Publishing. http://www.regional.org.au/au/asa/2012/crop-production/8183_smithje.htm. Tanggal akses 29 September 2017.
- Utari, N. A. 2015. Pertumbuhan dan produksi ratun padi sawah (*Oryza sativa* L.) yang ditanam dengan metode System of Rice Intensification (SRI) di Kelurahan Sindangbarang, Kecamatan Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat. Skripsi. IPB. Bogor.
- Vergara B.S., F. S. S. Lopez, and J. S. Chauhan. 1988. Morphology and physiology of ratoon rice. *Rice Ratooning*, IRRI, Los Banos. Philippines (PH).p.31-40.